

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan model sikap yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1985 (Ramdhani, 2011). *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned* (TRA). Faktor langsung yang mempengaruhi niat perilaku dalam TRA hanya dua yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Kemudian, TRA dikembangkan karena Ajzen merasa terdapat keterbatasan dari model aslinya untuk menangani perilaku yang di bawah kendali diri sendiri sepenuhnya. Harapannya, setelah terbentuk niat, suatu perilaku dimulai dalam keadaan yang sesuai agar tidak menghalangi seseorang untuk bertindak (Sok *et al.*, 2021). Oleh karena itu, Ajzen menambahkan satu faktor yaitu persepsi kontrol perilaku untuk melengkapi model teori tersebut. Hal tersebut dikarenakan faktanya, banyak perilaku yang memerlukan keterampilan, pengetahuan atau kerja sama tertentu dari orang lain serta menuntut kemampuan untuk mengatasi hambatan seperti kekurangan uang, waktu atau sumber daya lainnya (Sok *et al.*, 2021). Persepsi kontrol perilaku ini berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap mudah atau sulitnya suatu perilaku dilakukan.

Theory of Planned Behavior mempelajari suatu perilaku manusia dan bertujuan untuk mencari kejelasan penyebab penentu manusia bisa memiliki perilaku tersebut. Sejak dikembangkannya TPB, telah digunakan diberbagai bidang yaitu kesehatan, lingkungan, perilaku konsumen, serta perilaku sosial (Harjana, 2023). TPB telah membuktikan bahwa memiliki validitas prediktif yang baik dalam memprediksi perilaku manusia. Salah satu kelebihan TPB yaitu menganalisis situasi dimana individu tidak sepenuhnya mempunyai kontrol sendiri terhadap perilakunya (Sakdiyah *et al.*, 2019). Tetapi TPB memiliki beberapa kelemahan, yaitu kurangnya perhatian pada faktor kontekstual dan lingkungan yang memengaruhi perilaku (Harjana, 2023).

Ajzen (2020) menyatakan dalam TPB, faktor langsung dari perilaku yaitu niat untuk melakukan perilaku tersebut, niat yang semakin kuat maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut terjadi, sehingga dapat diartikan bahwa niat adalah faktor utama untuk memengaruhi perilaku seseorang. Ajzen menjelaskan bahwa niat

diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang memengaruhi perilaku. TPB menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan suatu perilaku atau tindakan karena memiliki niat (Prakoso dan Fatah, 2017). Niat perilaku dalam TPB ditentukan oleh tiga faktor yaitu, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

a. Sikap

Sebagian besar psikolog sosial kontemporer mengambil pendekatan kognitif atau pemrosesan informasi untuk pembentukan sikap (Ajzen, 1991). Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif (Laoli *et al.*, 2022). Komponen kognitif yaitu pengetahuan dan persepsi yang didapatkan melalui kombinasi pengalaman langsung dan objek sikap serta informasi mengenai objek tersebut yang diperoleh dari berbagai sumber. Kombinasi antara pengetahuan dan persepsi hasilnya biasanya membentuk keyakinan. Komponen afektif yaitu yang berkaitan dengan emosi atau perasaan individu terhadap suatu objek, perasaan mencerminkan evaluasi keseluruhan individu terhadap suatu objek mengenai hasil yang sesuai dengan harapan atau tidak. Komponen konatif yaitu komponen yang berkaitan dengan kemungkinan atau kecenderungan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan objek sikap, komponen ini sering diperlukan sebagai suatu ekspresi dari niat.

Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap lingkungan sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya (Ramdhani, 2011). Sikap terhadap perilaku mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki keyakinan terhadap suatu perilaku dengan manfaat atau kerugian yang diperoleh dari suatu tindakan tersebut. Keyakinan berperilaku dapat membentuk tindakan yang disukai dan tidak disukai (Waluyo *et al.*, 2023). Keyakinan berperilaku dapat memperkuat sikap terhadap perilaku, apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, dan diperoleh data bahwa perilaku tersebut dapat memberikan keuntungan baginya (Ramdhani, 2011).

b. Norma Subjektif

Definisi norma subjektif yang dibuat oleh Fishbein dan Ajzen (2005) yaitu sebagai fungsi keyakinan, keyakinan seseorang atau kelompok tertentu yang menyetujui atau menolak melakukan perilaku tersebut. Norma subjektif menurut Senger *et al.* (2017)

yaitu faktor sosial yang berhubungan dengan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif merupakan persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya mengenai dilakukan atau tidak dilakukan perilaku tersebut (Ramdhani, 2011). Faktor ini berkaitan dengan pandangan seseorang yang dapat memengaruhi keputusan individu. Kemudian, dalam penelitian Fuady *et al.*, (2020) juga menyatakan bahwa norma subjektif merupakan fungsi dari keyakinan individu dari persepsi orang lain terhadap perilaku yang berhubungan dengan individu. Harapan dapat dipersepsikan sebagai tuntutan sehingga pembentukan norma subjektif akan muncul motivasi untuk patuh terhadap tuntutan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ramdhani, 2011).

Norma subjektif terdiri dari 2 aspek yaitu, keyakinan mengenai harapan normatif orang lain atau kepercayaan normatif, dan motivasi untuk mencapai harapan tersebut atau motivasi mematuhi (Jannah *et al.*, 2019). Kedua hal tersebut yaitu keyakinan normatif (*normative belief*) dan motivasi mematuhi (*motivation to comply*) dapat membangun norma subjektif (*subjektif norm*).

c. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku yang dirasakan merupakan keyakinan yang berhubungan dengan ada atau tidaknya sumber daya dan peluang yang diperlukan (Ajzen, 1991). Kemudian, Ramdhani (2011) menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendorong atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control*) dalam mewujudkan perilaku tersebut.

Persepsi kontrol perilaku terdiri dari 2 aspek yaitu, keyakinan mengenai seberapa besar kendali seseorang mampu untuk melakukan sesuatu dan seberapa percaya dirinya seseorang, apakah mampu untuk melakukan suatu perilaku (Jannah *et al.*, 2019). Persepsi kontrol perilaku bisa di ukur melalui bertanya kepada orang-orang mengenai keyakinan mereka mampu dalam melakukan perilaku tersebut dan mengenai keyakinan mereka bahwa hal tersebut benar berada dibawah kendali mereka (Fishbein dan Ajzen, 2005). Persepsi kontrol perilaku dapat berubah

tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Individu yang memiliki persepsi kontrol tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil, karena yakin akan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kemudian kesulitan yang dihadapi akan dapat teratasi (Ramdhani, 2011). Konstruksi teori ini yang menyebabkan pergeseran dari *Theory of Reasoned* (TRA) ke *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Neherta dan Refnandes, 2023).

d. Niat

Konsep niat merupakan keinginan dari seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku dan niat merupakan penentu langsung dari perilaku (Yudantara, 2014). Niat adalah suatu kemungkinan individu yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu (Fishbein dan Ajzen, 2005). Niat adalah keinginan seseorang untuk melakukan dan terus melakukan perilaku tertentu (Ramdhani, 2011). Dewi *et al.* (2018) menyatakan niat merupakan prediktor terdekat dari suatu perilaku. Niat menurut Senger *et al.*, (2017) dipengaruhi langsung oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Apabila ketiga faktor tersebut kuat maka akan semakin kuat niat untuk memperkirakan perilaku tertentu. Hal tersebut didukung oleh Neherta dan Refnandes (2023) niat mengacu pada faktor motivasi yang memengaruhi perilaku tertentu di mana semakin kuat niat melakukan perilaku tersebut, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan. Oleh karena itu, sebuah perilaku seseorang kemungkinan untuk dilakukan atau tidak dilakukan dapat diukur melalui niat.

2.1.2. Partisipasi

Partisipasi masyarakat merupakan suatu bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi Uceng *et al.* (2019). Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan seseorang masyarakat dalam proses interaksi sosial (Mustanir dan Abadi, 2017).

Partisipasi masyarakat merupakan pemberdayaan masyarakat, peran sertanya dalam kegiatan penyusunan perencanaan implementasi program/proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi dan ketersediaan dan kemauan masyarakat

untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program pembangunan (Adisasmita, 2006). Kemudian partisipasi merupakan proses yang aktif dimana seseorang mempunyai inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan suatu hal (Kiftiyah *et al.*, 2018).

Partisipasi sangat diperlukan dan memiliki peranan penting dalam keberhasilan di suatu perencanaan program maupun pembangunan, sehingga diperlukan suatu kesadaran dalam diri masyarakat untuk mendorong timbulnya hasrat untuk ikut serta dalam suatu program. Seiring perkembangannya, konsep partisipasi memiliki pengertian yang beragam walaupun terdapat beberapa hal yang sama. Partisipasi sepadan dengan peranserta, ikut serta, keterlibatan atau proses belajar bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat (Mustanir dan Abadi, 2017).

2.1.3. Program Setaman Cinta

Program Setaman Cinta merupakan salah satu program yang mendukung penekanan laju inflasi di Kota Tasikmalaya khususnya dalam bahan pangan. Program Setaman Cinta diluncurkan oleh pemerintah Kota Tasikmalaya yang bekerjasama dengan KPw Bank Indonesia Tasikmalaya. Hal tersebut disebabkan oleh Program Setaman Cinta yang sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yaitu Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Program Setaman Cinta dilatar belakangi oleh munculnya permasalahan yaitu bagaimana mengendalikan inflasi Kota Tasikmalaya dengan keterbatasan lahan (Nugraha, 2023). Upaya untuk mengendalikan hal tersebut yaitu dengan pemberdayaan konsep urban farming (Widiagiri, 2023).

Program Setaman Cinta bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam menekan laju inflasi dengan pengoptimalan pemanfaatan lahan pekarangan rumah masyarakat dengan membudidayakan tanaman hortikultura (Humas Setwan Kota, 2023). Program ini berkaitan dengan KWT dan Poktan di Kota Tasikmalaya yang tersebar di 10 kecamatan Kota Tasikmalaya sebanyak 62 kelompok wanita tani dan kelompok tani. Namun, hanya sepuluh kelompok yang menjadi fokus utama pemerintah Kota Tasikmalaya dan KPw Bank Indonesia dalam Program Setaman Cinta. Program ini didukung dengan diberikan bantuan *polybag*, pupuk, benih dan OTG (*Organic Tower Garden*) serta pembekalan oleh pihak KPw Bank Indonesia

Tasikmalaya mengenai pembukuan kelompok dan pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam hal teknis penanaman kepada sepuluh kelompok tersebut. Program ini memiliki aplikasi web untuk melaporkan perkembangan setiap KWT dan Poktan oleh masing-masing PPL kepada pemerintah Kota Tasikmalaya. Aplikasi web tersebut bernama Setaman Cinta. Program ini diluncurkan pada Juli 2023 yang dilaksanakan di Bale Kota Tasikmalaya. Kegiatan peluncuran program ini disertai dengan pembagian bibit bawang merah dan cabai kepada KWT dan Poktan di Kota Tasikmalaya.

2.1.4 Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani

a. Kelompok Tani (Poktan)

Kelompok tani merupakan sebuah organisasi nonformal yang dibutuhkan perkembangannya dari petani, oleh petani, dan untuk petani (Riani *et al.*, 2021). Kelompok tani menurut Peraturan Menteri Pertanian RI (Permentan) No. 67 Tahun 2016 mengenai pedoman pembinaan kelembagaan petani menyebutkan bahwa kelompok tani yaitu kumpulan petani atau peternak yang dibentuk berdasarkan kepentingan yang sama, kondisi lingkungan yang sama (sosial, ekonomi, dan sumberdaya) serta keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Pembentukan kelompok tani merupakan upaya pembangunan pertanian yang memiliki fungsi menjadi wadah yang kuat untuk petani di pedesaan (Zogar *et al.*, 2022). Selain itu, kelompok tani juga berperan untuk memperkuat kerjasama antar petani untuk menghadapi berbagai ancaman, hambatan, tantangan dan gangguan pada usahatani. Kemudian, kelompok tani menurut Nainggolan *et al.*, (2014) yaitu diharapkan dapat berperan dalam mewujudkan pertanian yang baik, usahatani yang optimal serta kesejahteraan keluarga petani dalam perkembangan kehidupannya.

b. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Pada dasarnya KWT sama dengan kelompok tani yaitu sebuah wadah untuk masyarakat mengelola, mengekspresikan berbagai pemikiran dibidang pertanian serta sebagai memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan bagi anggota kelompok, yang membedakannya yaitu anggotanya adalah kaum perempuan (BKKBN, 2023).

KWT merupakan sekumpulan wanita yang beranggotakan lebih dari satu atau dua orang memiliki tujuan bersama dalam kepentingan bersama (Mustanir *et al.* , 2022).

Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, seorang wanita berhak memiliki peran untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui bertani dengan wanita tani lainnya. KWT dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani (Alam *et al.* , 2019).

2.1.5 *Structural Equation Modeling* (SEM)

SEM merupakan metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk menggambarkan keterkaitan hubungan linier secara simultan antara variabel pengamatan (indikator) dan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (variabel laten) (Sholiha dan Salamah, 2015). PLS-SEM memungkinkan dilakukannya analisis diantara beberapa variabel dependen (Konstruk Laten Endogen) dan variabel independen (Konstruk Laten Eksogen) secara langsung yang bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antar variabel tersebut (Mulyadi *et al.* , 2014).

PLS-SEM memiliki keunggulan yaitu, informasi yang dihasilkan efisien dan mudah diinterpretasikan terutama pada model yang kompleks atau hipotesis model, tidak mensyaratkan jumlah sampel besar serta tidak mensyaratkan asumsi normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas, menggunakan skala pengukuran nominal, ordinal, dan kontinu, serta dapat digunakan pada indikator yang bersifat reflektif dan formatif terhadap variabel lainnya (Hamid dan Anwar, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1.	Alif Waluyo, Fahri Ali Ahzar, Yulfan Arif Nurohman, Rina Sari Qurniawati, 2023 Theory of Planned Behavior dalam Menganalisis Niat Petani Melakukan Pembiayaan Alsintan Melalui Bank Syariah	Persamaan: Metode survei, Pengumpulan data dengan teknik kuisioner. Perbedaan: Penentuan sampel menggunakan teknik <i>cluster sampling</i> . Lima variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan analisis regresi dan pengolahan data menggunakan software SPSS.	Sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat petani untuk melakukan pembiayaan karena hal tersebut tidak akan menyelesaikan beban petani. Tetapi, yang berpengaruh terhadap niat petani dalam melakukan pembiayaan yaitu pengetahuan dan keimanan.

No	Judul dan Peneliti	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
2.	Trestina Ekawati, Titik Kusmantini, Yeti Utami, 2020 Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Beli Produk Organik	Persamaan: Pemilihan lokasi penelitian secara sengaja. Pengumpulan data dengan teknik kuisisioner. Metode analisis menggunakan PLS-SEM Perbedaan: Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.	Sikap dan kontrol perilaku memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan norma subjektif memiliki pengaruh yang kecil terhadap niat beli produk hijau.
3	Aulya Roudlotul Jannah, Hery Toiba, Novil Dedy Andriatmoko, 2019 Niat Adopsi Petani Dalam Menggunakan Teknologi Combine Harvester	Persamaan: Pemilihan lokasi secara sengaja. Metode sampling menggunakan <i>simple random sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dengan menggunakan skala <i>Likert</i> . Metode analisis menggunakan SEM-PLS. Perbedaan: Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian.	Sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat petani dalam menggunakan teknologi <i>Combine Harvester</i> . Norma subjektif ditemukan sebagai determinan langsung utama dari niat, sikap dan diikuti oleh kontrol perilaku.
4.	Novitasari Dika Kusuma Dewi, Eny Lestari, Heru Irianto, 2018 Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Kontrol Perilaku yang dirasakan terhadap Niat Beli Pupuk Petroganik di Kabupaten Boyolali	Persamaan: Pemilihan lokasi penelitian secara sengaja. Pengumpulan data primer dengan teknik kuisisioner. Menggunakan teknik analisis PLS-SEM. Perbedaan: Penarikan sampel dilakukan <i>Stratified random samling</i> . Penentuan jumlah sampel setiap kecamatan sesuai dengan proporsi jumlah petani di setiap kecamatan.	Sikap dan norma subjektif memengaruhi niat petani untuk berperilaku.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pemerintah Kota Tasikmalaya dan KPw Bank Indonesia Tasikmalaya bekerjasama dan merumuskan program untuk menekan laju inflasi terutama untuk inflasi kebutuhan pangan dengan lahan yang terbatas, yaitu Program Setaman Cinta (Sejuta Tanaman Pangan Cegah Inflasi Kota Tasikmalaya) yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman hortikultura dan melibatkan 62 KWT dan Poktan di seluruh Kecamatan Kota Tasikmalaya.

Dari 62 KWT dan Kelompok Tani yang terlibat, terpilih sepuluh kelompok terbaik yang terdiri dari sembilan KWT dan satu Kelompok Tani yang tersebar di sembilan kecamatan. Berdasarkan data yang diperoleh anggota yang terlibat aktif hanya 90 dari total 221. Keberhasilan pelaksanaan Program Setaman Cinta sangat ditentukan oleh partisipasi atau keikutsertaan dari anggota kelompok. Partisipasi

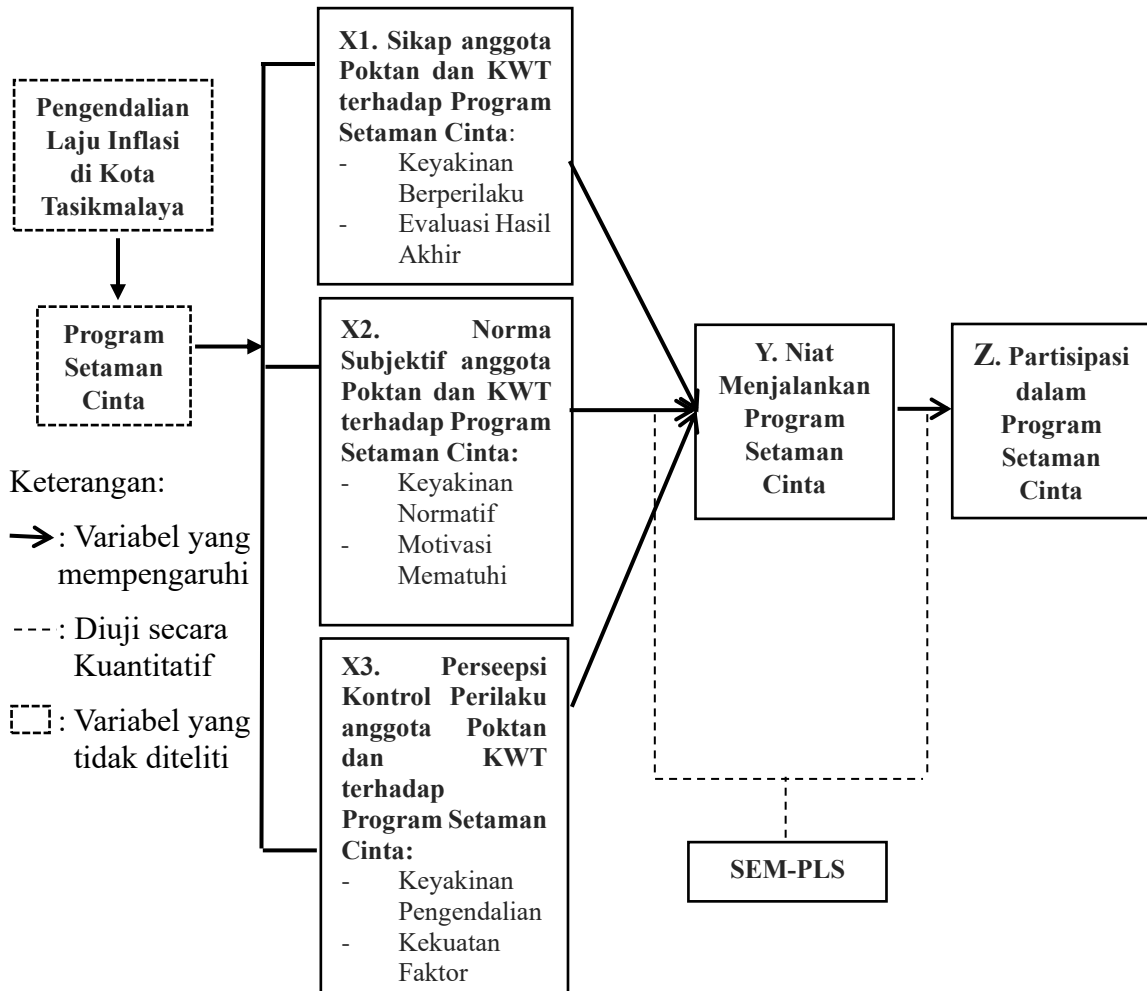
tersebut berhubungan dengan perilaku individu. Perilaku berpartisipasi atau ikut serta petani di Program Setaman Cinta dapat dianalisis menggunakan suatu teori yaitu *Theory Planned of Behaviour* (TPB). TPB merupakan kerangka yang dapat melihat cara berfikir seseorang sehingga timbul niat berperilaku dengan tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al.*, (2019) bahwa sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku memiliki hubungan yang positif terhadap niat petani dalam menggunakan teknologi *combine harvester*. Niat merupakan komponen yang ada dalam diri yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu (Mihartinah dan Corynata, 2018).

Sikap dalam TPB diartikan sebagai tingkat penilaian positif atau negatifnya seseorang terhadap perilaku tertentu. Seseorang dalam melakukan sikap menurut Fishbein dan Ajzen (2005) didorong oleh kepercayaan perilaku (*behavioral beliefs*) dan evaluasi hasil (*outcome evaluation*). Kemudian, terbentuknya norma subjektif didorong oleh keyakinan berperilaku (*normative beliefs*) dan motivasi untuk memenuhi (*motivation to comply*) (Ningtyas *et al.*, 2021). Komponen persepsi kontrol perilaku terdiri dari dua komponen yaitu keyakinan pengendalian (*control beliefs*) dan kekuatan faktor pengendalian (*power of control*) (Jannah *et al.*, 2019). Komponen keyakinan pengendalian (*control beliefs*) yang berasal dari pengalaman pribadi atau orang lain dan dapat memengaruhi kepercayaan anggota sehingga memengaruhi terhadap pengambilan keputusan anggota untuk berperilaku. Kemudian kekuatan faktor pengendalian (*power of control*) merupakan kekuatan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut.

Sikap dalam penelitian ini yaitu penilaian positif atau negatif petani terhadap Program Setaman Cinta. Kemudian norma subjektif, diartikan sebagai pandangan seseorang mengenai dukungan dari lingkungan sekitar untuk berpartisipasi atau tidak di Program Setaman Cinta. Persepsi kontrol perilaku yaitu sebagai persepsi atau pandangan petani mengenai kemudahan atau kesulitan dari segi fasilitas dan pengetahuan untuk berpartisipasi di Program Setaman Cinta.

Ketiga faktor tersebut yang merupakan faktor utama dalam menentukan niat (*intention*) petani dalam Program Setaman Cinta, sehingga niat tersebut dapat di transformasikan ke dalam bentuk suatu perilaku yaitu berpartisipasi dalam Program

Setaman Cinta. Hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk mendukung pernyataan tersebut, maka penulis mengusulkan alur kerangka pemikiran sebagai berikut berdasarkan kerangka *Theory Planned of Behaviour* (TPB).



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka untuk menjawab terkait dengan perumusan masalah 1, 2, dan 3 dianalisis secara deskriptif. Kemudian, untuk perumusan masalah empat diajukan hipotesis “Terdapat pengaruh positif sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat dan partisipasi”.